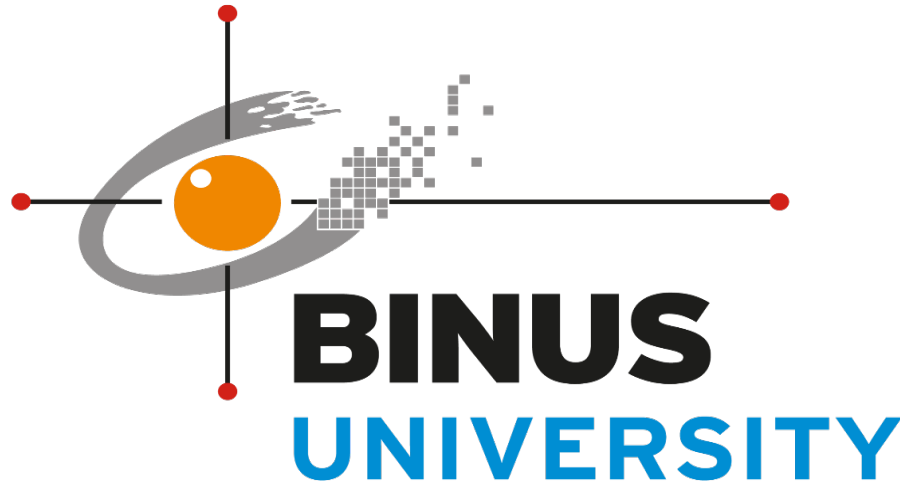


**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KENAIKAN BBM DENGAN HARGA
KEBUTUHAN POKOK DI DKI JAKARTA**



Oleh Kelompok 7:

2301951562 SWASTIKA PUTRI PUSPITA MADANI
2301951751 CHIESA KRISNAYA VENDRA
2301961355 MICHAEL FUMAR
2301951083 MUHAMAD ANDI NURDIANSYAH
2301953183 DITA AYU SAPHIRA
2301954103 AYU NURIL HIKMAH
2301954596 NAUFAL AULIA AKBAR
2301956632 ERGY BIMOYOAN ERMANTO NURDIN HAMZAH
2301962250 MUHAMMAD DAFFA FAWWAZ

**FAKULTAS MANAJEMEN
UNIVERSITAS BINA NUSANTARA
TAHUN 2021**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tim penulis dapat menyelesaikan mini skripsi **“ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KENAIKAN BBM DENGAN HARGA KEBUTUHAN POKOK DI DKI JAKARTA”**.

Penulis mini skripsi ini untuk memenuhi salah satu mata kuliah bisnis statistik Fakultas Manajemen Universitas Bina Nusantara. Dalam penulisan ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerja sama dari berbagai pihak, khususnya tim kelompok, segala hambatan tersebut akhirnya dapat di atasi dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa mini skripsi ini jauh dari sempurna sehingga penyusun membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Dalam kesempatan ini, kami sebagai penyusun mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas mini skripsi ini.

Jakarta, 06 Mei 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Bahan Bakar Minyak	7
2.1.1 Kebutuhan Pokok	8
2.2 Kerangka Berpikir.....	9
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	9
2.4 Hipotesis	9
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metodologi.....	10
3.2 Populasi	10
3.3 Sampel	11
3.4 Teknik Pengolahan Data.....	11
3.5 Pengujian Korelasi.....	12
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Metode	14
4.2 Data Yang Diperoleh	14
4.3 Uji Validitas Instrumen	16
4.4 Uji Reliabilitas Instrumen.....	18
4.5 Uji Normalitas Data.....	21
4.6 Uji Korelasi.....	22
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	23
5.2 Saran	23
DAFTAR PUSTAKA	24

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Kehidupan bermasyarakat tidak akan terhindari dari berbagai masalah kehidupan terutama dalam cakupan ekonomi. Padahal setiap tahunnya, harapan perubahan yang mengarah pada perbaikan ekonomi sangat dinantikan. Perekonomian Indonesia selama kehidupan ini mengalami jatuh-bangun terutama dalam segi ekonomi. Perekonomian yang dimaksudkan mencakup harga Bahan Bakar Minyak atau yang disingkat dengan BBM.

Harga BBM apabila terjadi kenaikan maka ditengah masyarakat mengalami pergejolakan akan hal perekonomian. Terjadinya gejolak dalam kenaikan harga BBM di dunia saja dapat dilihat sejak tahun 2000. Ada sejumlah faktor penyebab, salah satunya adalah persepsi terhadap rendahnya kapasitas cadangan harga minyak yang ada saat itu, yang kedua adalah naiknya permintaan dan di sisi lain terdapat kekhawatiran atas ketidakmampuan negara-negara produsen untuk meningkatkan produksi, sedangkan masalah tingkat utilisasi kilang di beberapa negara dan menurunnya persediaan bensin di Amerika Serikat juga turut berpengaruh terhadap posisi harga minyak yang terus meninggi. (Republika Online, Selasa 28 Juni 2005). Bahkan hal tersebut mengakibatkan pemerintah mengurangi subsidi terhadap bahan bakar minyak dalam negeri.

Di Indonesia sendiri kebijakan dalam kenaikan harga BBM telah terjadi sekian kali dari masa ke masa kepemimpinan saat itu. Terjadinya hubungan timbal balik antara naiknya biaya produksi dan turunnya daya beli masyarakat memperlemah perputaran roda ekonomi secara keseluruhan di Indonesia. Terdapat data yang menunjukkan kenaikan harga BBM dari masa ke masa, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Agresivitas Para Presiden Indonesia Mengurangi Bensin Subsidi

Agresivitas Para Presiden Indonesia Mengurangi Bensin Subsidi					
Masa Kepemimpinan	Kenaikan Harga	Kenaikan harga	Penurunan	Kenaikan	Intensitas Kenaikan

	minyak Dunia	bensin premium			
Soeharto (masa jabatan 31 tahun 2 bulan)	45%	199%	-	32 kali	12 bulan sekali
Megawati (masa jabatan 3 tahun 3 bulan)	108%	25%	-	4 kali	9 bulan 3 pekan sekali
Gus Dur (masa jabatan 1 tahun 7 bulan)	9%	45%	2 kali	1 kali	9 bulan 2 pekan sekali
Susilo Bambang Yudhoyono (masa jabatan 10 tahun)	54%	370%	7 kali	3 kali	17 bulan sekali
Joko Widodo (masa jabatan 4 tahun terhitung dari 2015-2020)	8%	1%	3 kali	4 kali	16 bulan sekali

Sumber: CNBC Indonesia.

Dilihat tabel diatas, setiap masa kepemimpinan presiden di Indonesia terjadi penurunan dan kenaikan yang berbeda. Bahkan pada saat pemerintahan Soeharto selama 31 tahun 2 bulan tidak sama sekali terjadi penurunan. Kemudian, pada masa pemerintahan Jokowi, pada masa awal jabatan, sebagai langkah awalnya ia menaikkan harga BBM pada 1 bulan setelah pelantikannya. Hal itu merupakan salah satu alasan kemunculan penilaian negatif di kalangan publik yang juga menimbulkan aksi-aksi seperti unjuk rasa dan demo yang terjadi di seluruh daerah-daeran di Indonesia. Selain itu, kenaikan BBM juga

berkaitan dengan rakyat kecil dimana mereka akan merasakan kesusahan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

Dalam menjalankan kehidupan, masyarakat dalam kesehariannya tentu tidak terlepas dari bahan kebutuhan pokok dan dapat dikatakan bergantung pada pemenuhan kebutuhan pokok tersebut. Hal tersebut memang wajar adanya karena dalam kehidupan, masyarakat perlu mengkonsumsi makanan yang berasal dari kebutuhan pokok untuk memenuhi asupan gizi. Kebutuhan pokok sendiri menurut International Labour Organization (ILO), dijelaskan bahwa sebuah kebutuhan fisik minimal masyarakat, yang berhubungan dengan tingkat kecukupan kebutuhan pokok dari setiap individu masyarakat, baik yang berada maupun kalangan bawah. Sebagai contoh kebutuhan primer yaitu meliputi kecukupan pangan dan gizi, sandang, perumahan, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan sarana-sarana pendukung lainnya seperti transportasi, persediaan air minum, rasa aman dan lain-lain. Istilah kebutuhan pokok masyarakat biasanya dikenal dengan istilah sembilan bahan pokok (SEMBAKO), namun dalam perkembangannya terus bertambah tidak hanya berjumlah sembilan, sehingga dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 tahun 2015 Tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting, maka dijelaskan kembali bahwa jenis kebutuhan pokok tersebut dilihat dari jenis barang kebutuhan pokok yang terdiri dari: 1). Barang kebutuhan pokok hasil pertanian: beras, kedelai bahan baku tahu dan tempe, cabe, dan bawang merah; 2). Barang kebutuhan pokok hasil industri: gula, minyak goreng, dan tepung terigu; dan 3). Barang kebutuhan pokok hasil peternakan dan perikanan: daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras, dan ikan segar seperti badeng, kembung, dan tongkol/tuna/cakalang.

Selain itu, ada juga kebutuhan pokok dari segi jenis barang yang terdiri dari: 1). Benih, seperti benih padi, jagung, dan kedelai; 2). Pupuk; 3) Gas elpiji 3 (tiga) kilogram; 4) Triplek; 5). Semen; 6). Besi baja konstruksi; dan 7). Baja ringan.

Upaya dalam memenuhi kebutuhan pokok tersebut dipengaruhi dengan ketersediaan juga dari faktor harga sehingga berkaitan dengan daya beli tiap individu masyarakat. Ketika harga kebutuhan pokok itu naik cukup tinggi, sebagian besar masyarakat pasti mengeluh, karena menjadi suatu tambahan beban anggaran rumah tangga sehari-hari. Dalam menyikapi kenaikan maupun lonjakan harga bahan kebutuhan

pokok sehari-hari, masyarakat sering terpaksa melakukan langkah terobosan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Sebagai contoh kenaikan harga kebutuhan pokok pada masa pemerintahan Jokowi. Hal ini menjadi sebuah hubungan juga karena adanya kenaikan BBM pada masa Jokowi. Hubungan kenaikan harga BBM dengan kebutuhan pokok itu dibuktikan dengan adanya hasil penelitian dari Kulsum (2016) dimana kesimpulan dari hasil yang ia kemukakan yaitu “....jangan lupa pula, melambungnya harga bahan kebutuhan pokok juga akibat buruk infrastruktur. Saluran distribusi terganggu karena banyak jalan yang berlobang dan tidak terawat serta naiknya harga BBM sehingga biaya produksi naik. Siapa yang menanggung kenaikan biaya tersebut? Tentunya konsumen yang posisi tawarnya lemah...” Kemudian pembuktian kenaikan harga bahan pokok ini dijelaskan pada gambar harga bahan pokok pada tahun 2020:



Gambar 1.1 Lonjakan harga bahan pokok 2020

Sumber: kendariapos.co.id

Dapat disimpulkan bahwa memang lonjakan harga kebutuhan pokok ini tidak dapat dipisahkan hubungannya dari kenaikan harga BBM itu sendiri. Maka dari itu, melihat dari beberapa fenomena dalam latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “**Analisis Hubungan Antara Kenaikan BBM Dengan Harga Kebutuhan Pokok Di DKI Jakarta,**” yang kemudian akan dijelaskan secara rinci pada pembahasan-pembahasan selanjutnya dalam penulisan penelitian ini untuk mengetahui apa yang menjadi hubungannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan kenaikan harga BBM?
2. Apa yang dimaksud dengan kebutuhan pokok dan harga kebutuhan pokok?
3. Apakah ada hubungan antara kenaikan harga BBM dengan harga kebutuhan pokok?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui yang dimaksud dengan kenaikan harga BBM di DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan kebutuhan pokok dan harganya di DKI Jakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kenaikan harga BBM dengan harga kebutuhan pokok di DKI Jakarta.

1.4 Manfaat penelitian:

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Menyumbangkan kegunaan-kegunaan teoritis, menjelaskan hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam penelitian ini. Sesuai dengan permasalahan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, serta meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai BBM dan kebutuhan pokok secara teori.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan analisa untuk pemecahan masalah tentang kenaikan harga BBM dan harga kebutuhan pokok. Memberikan solusi bagaimana menjaga kestabilan harga BBM agar dapat menstabilkan juga harga kebutuhan pokok.
- b. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan sebagai informasi tertulis mengenai gambaran hubungan kenaikan BBM dengan harga kebutuhan pokok.
- c. Dapat dijadikan bahan referensi pelengkap penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika penulisan :

Pada Bab 1 yang akan dijelaskan ada latar belakang dari kenapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah tujuan penelitian, dan manfaat yang diberikan pada hasil akhir penelitian yang akan dilakukan.

Pada Bab 2 yang akan dijelaskan adalah landasan teori, kerangka berfikir, dan hubungan antar variabel serta hipotesis penelitian.

Pada bab 3 yang akan dijelaskan bagaimana metodologi yang digunakannya, populasi, sample penelitian, teknik pengolahan datanya, dan teknik analisis datanya.

BAB 2

Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bahan Bakar Minyak (BBM)

Bahan yang digunakan untuk pembakaran kehidupan sehari-hari merupakan bahan bakar, dimana bahan bakar ini diperuntukkan dalam kebutuhan sehari-hari. Meskipun bahan bakar ini menjadi sebuah kebutuhan, namun di Indonesia sendiri persediaannya semakin menipis. Padahal pada proses pembakaran ada syarat utamanya yaitu tersedianya bahan bakar yang tercampur dengan baik dan tercapainya target suhu pembakaran. Bahan bakar yang di pergunakan dapat di klasifikasikan dalam tiga kelompok yakni bahan bakar berbentuk cair, gas dan padat. Adapun bahan bakar gas yang dipakai di tempat yang banyak menghasilkan gas, yakni gas alam, gas dapur kokas, gas dapur tinggi, dan gas dari pabrik gas. Bahan bakar cair diperoleh dari minyak bumi yang dalam kelompok ini ialah bensin dan minyak bakar, kemudian kerosin dan bahan bakar padat.

Beberapa sifat utama bahan bakar menurut Naif Fuhaid (2011) yang perlu diperhatikan ialah:

1. Mempunyai nilai bakar tinggi.
2. Mempunyai kesanggupan menguap pada suhu rendah.
3. Uap bahan bakar harus dapat dinyatakan dan terbakar segera dalam campuran dengan perbandingan yang cocok terhadap oksigen.
4. Bahan bakar dan hasil pembakarannya tidak beracun atau membahayakan kesehatan.
5. Harus dapat diangkut dan disimpan dengan aman dan mudah.

Ada beberapa jenis bahan bakar yaitu sebagai berikut:

1. Bahan Bakar Padat seperti kayu serta batubara
2. Bahan bakar cair seperti Bensin/ gasolin, premium, minyak tanah, ataupun minyak solar .
3. Bahan bakar gas seperti gas alam, gas dapur kokas, gas dapur tinggi dan gas dari pabrik gas.

2.1.2 Kebutuhan Pokok

Kebutuhan merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh tiap individu untuk kehidupannya, serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan dalam hidup. Menurut Andryan dan Alamsyah (2000), kebutuhan merupakan keinginan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani maupun kebutuhan rohani. Kebutuhan setiap individu tidak terbatas pada kebutuhan yang bersifat nyata, tetapi juga bersifat tidak nyata. Misalnya rasa aman, ingin dihargai, atau dihormati, maka kebutuhan manusia bersifat tidak terbatas.

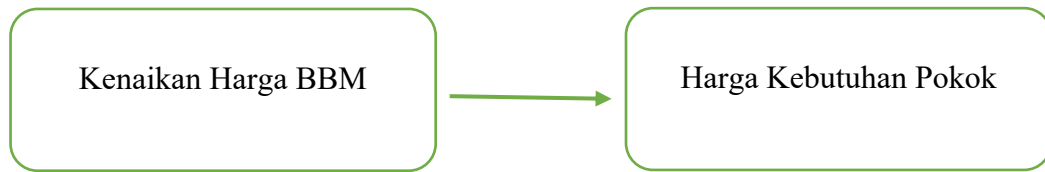
Menurut Murray (1938: 123- 125), kebutuhan merupakan konstruksi yang menunjukkan suatu dorongan di dalam otak dimana hal tersebut mengatur berbagai proses yang dinamakan dengan persepsi, pikiran, dan tindakan dengan maksud mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. Kebutuhan dapat diakibatkan dari proses internal lebih dari sepuluh distimulasi oleh faktor lingkungan. Secara umum, kebutuhan disertai dengan perasaan tertentu atau emosi dan memiliki sebuah cara khusus mengekspresikan diri dalam mencapai resolusi.

Harga kebutuhan pokok di DKI Jakarta, seperti yang tercantum dalam gambar tabel berikut:

No.	Komoditas (Rp)	04/01/2021	01/02/2021	01/03/2021	01/04/2021	03/05/2021
I	Beras	13.450	13.450	13.450	13.350	13.400
1	Beras Kualitas Bawah I (kg)	12.150	12.150	12.150	12.100	12.050
2	Beras Kualitas Bawah II (kg)	11.300	11.300	11.300	11.200	11.150
3	Beras Kualitas Medium I (kg)	13.950	13.950	13.950	13.900	14.000
4	Beras Kualitas Medium II (kg)	12.750	12.750	12.750	12.750	12.800
5	Beras Kualitas Super I (kg)	16.350	16.350	16.250	16.050	16.200
6	Beras Kualitas Super II (kg)	14.200	14.200	14.200	14.150	14.150
II	Daging Ayam	37.750	35.000	36.400	38.500	39.650
1	Daging Ayam Ras Segar (kg)	37.750	35.000	36.400	38.500	39.650
III	Daging Sapi	130.000	130.850	128.750	126.650	140.000
1	Daging Sapi Kualitas 1 (kg)	136.650	136.650	135.000	133.350	146.650
2	Daging Sapi Kualitas 2 (kg)	123.350	125.000	122.500	120.000	133.350
IV	Telur Ayam	25.650	22.150	24.350	21.650	23.850
1	Telur Ayam Ras Segar (kg)	25.650	22.150	24.350	21.650	23.850
V	Bawang Merah	35.000	35.850	45.000	38.350	37.150
1	Bawang Merah Ukuran Sedang (kg)	35.000	35.850	45.000	38.350	37.150
VI	Bawang Putih	35.850	36.150	36.650	35.850	35.850
1	Bawang Putih Ukuran Sedang (kg)	35.850	36.150	36.650	35.850	35.850
VII	Cabai Merah	69.150	67.100	62.500	58.350	65.000
1	Cabai Merah Besar (kg)	69.150	64.150	56.650	58.350	63.350
2	Cabai Merah Kecil (kg)	69.150	70.000	68.350	58.350	46.650
VIII	Cabai Rawit	81.250	88.750	102.500	84.150	65.000
1	Cabai Rawit Hijau (kg)	71.650	84.150	75.650	65.000	45.000
2	Cabai Rawit Merah (kg)	90.850	93.350	128.350	103.350	65.000
IX	Minyak Goreng	14.950	14.950	14.950	15.550	15.400
1	Minyak Goreng Curah (kg)	14.950	14.950	14.950	15.350	15.150
2	Minyak Goreng Kemasan Bermerk 1 (kg)	15.000	15.000	15.000	15.850	15.650
3	Minyak Goreng Kemasan Bermerk 2 (kg)	15.000	15.000	15.000	15.500	15.350
X	Gula Pasir	15.100	14.750	14.750	14.600	14.400
1	Gula Pasir Kualitas Premium (kg)	15.500	15.150	15.150	15.000	14.850
2	Gula Pasir Lokal (kg)	14.650	14.350	14.350	14.150	14.000

Sumber: PIHPS Nasional

2.2 Kerangka Berpikir



2.3 Hubungan Antar Variabel

1. Kenaikan harga BBM sebagai variabel independent dan harga kebutuhan pokok sebagai variabel dependen.
2. Kenaikan harga BBM terdapat hubungannya dengan harga kebutuhan pokok di DKI Jakarta.

2.4 Hipotesis

- 1.3 Ho: Tidak terdapat hubungan antara kenaikan harga BBM terhadap harga kebutuhan pokok di DKI Jakarta.
- 2.3 Ha: Terdapat hubungan antara kenaikan harga BBM terhadap harga kebutuhan pokok di DKI Jakarta.

BAB 3

Metode Penelitian

3.1 Metodologi

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metodologi analisis korelasi atau korelasional dimana analisis korelasi didefinisikan oleh Faenkel dan Wallen, 2008:328 sebagai penelitian yang diperuntukkan mengetahui hubungan dan tingkat hubungannya antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi. Hubungan dan tingkat variabel ini sangat penting adanya dikarenakan dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain itu, jenis penelitian korelasi ini melibatkan ukuran dalam statistik atau tingkat hubungan yang disebut korelasi, menurut Mc Millan dan Schumacher, dalam Syamsuddin dan Vismaia, (2009 :25). Penelitian dengan metode korelasional harus menggunakan instrumen untuk menentukan apakah, dan untuk tingkat apa, terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantitatifkan.

Menurut Lind, Marchal, & Wathen (2018), analisis korelasi merupakan sekumpulan teknik untuk mengukur hubungan antara dua variabel. Kemudian besarnya koefisien korelasi berkisar antara +1 sampai dengan -1. Koefisien korelasi menunjukkan tingkat kekuatan hubungan linear dan arah hubungan antara kedua variabel yang diacak.

3.2 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 90).

Arikunto (2010: 173) mengemukakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya juga disebutkan juga disebut studi populasi atau studi sensus”.

Berdasarkan dua definisi dari populasi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa populasi adalah sekelompok obyek / subyek yang terdapat sebuah elemen yang ingin diteliti dan mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Kemudian, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah DKI Jakarta.

3.3 Sampel

Apabila populasi diartikan sebagai keseluruhan subjek dari suatu objek, maka akan adanya sampel yang dapat diartikan sebagai beberapa bagian dari subjek tersebut. Menurut Sugiyono (2017: 91) “Sampel adalah bagian dari jumlah data karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Sedangkan Arikunto (2010: 74) mengatakan bahwa:

“Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan populasi sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan dan menarik kesimpulan dari penelitian sampel tersebut. Menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian yang berlaku bagi populasi”.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan sebagian dari masyarakat yang tinggal di daerah DKI Jakarta dan diambil menggunakan teknik probability sampling dimana kami akan menyebarkan kuesioner dalam bentuk Google Form kepada 32 responden secara acak.

3.4 Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul selanjutnya data tersebut diolah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a) Pemeriksaan data

Pemeriksaan data dalam penelitian ini merupakan pemeriksaan google formulir yang digunakan untuk pengisian angket. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari ketidaklengkapan data.

b) Pengunduhan data

Data yang diterima setelah semua responden mengisinya, maka perlu diunduh. Dalam pengunduhan ini, maka akan diketahui hasil jawaban dari semua responden lengkap dengan nama, jabatan, dan alamat emailnya.

c) Skoring data

Mengklasifikasikan gejala yang diteliti dengan memberi penjenjangan terhadap gejala yang sedang diukur, penjenjangan tersebut menggunakan skala likert. Penulis menyediakan beberapa alternatif jawaban untuk menjawab setiap pernyataan yang penulis ajukan kepada responden, di mana jawaban dari responden dikategorikan menjadi 5 alternatif tingkatan dari setiap alternatif jawaban yang disediakan, masing-masing diberi nilai tersendiri serta jawaban dari responden diberi nilai sebagai berikut:

Tabel 3.1
Bobot Nilai

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai Pernyataan
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu/netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Analisis data dilakukan untuk menganalisis hasil penyebaran angket mengenai indikator-indikator variabel penelitian, sehingga bisa diketahui apakah data tersebut valid, reliabel serta bisa digeneralisasikan atau tidak.

3.5 Pengujian Korelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel kenaikan harga BBM dengan variabel harga kebutuhan pokok, maka dapat dilakukan dengan cara mencari koefisien korelasi seperti halnya analisis kedua item, namun item tidak valid tidak diikutsertakan dalam analisis kedua variabel tersebut.

Tabel 3.2
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi

Interval Koevisien	Tingkat Hubungan
0	Tidak Ada Korelasi Antara Dua Variabel
>0-0,25	Korelasi Rendah
>0,25-0,5	Korelasi Cukup Sedang
>0,5-0,75	Korelasi Kuat
>0,75-0,99	Korelasi Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Metode

Metode penelitian menggunakan perhitungan output *Statistik IBM 25* atau SPSS dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Metode yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas pada kedua variabel yaitu Kenaikan BBM dan Harga Kebutuhan Pokok. Kemudian juga dilakukan uji asumsi klasik dan uji Korelasi. Uji Korelasi merupakan suatu model yang matematis yang bertujuan untuk mengetahui pola hubungan yang ada antara dua atau variabel, analisis Korelasi merupakan suatu pengembangan model (persamaan) yang menjelaskan hubungan di antara variabel.

4.2 Data Yang Didapatkan

Tabel 4.1
Data Responden Perolehan Variabel (X) Kenaikan BBM

No.	Item1	Item2	Item3	Item4	Item5	Item6	Item7	Item8
1.	4	4	4	3	4	4	4	4
2.	2	2	2	2	2	2	2	2
3.	2	2	2	2	2	2	2	2
4.	2	1	1	2	1	2	1	1
5.	1	1	2	4	2	2	2	2
6.	1	1	1	3	1	1	1	2
7.	5	5	5	5	5	5	5	5
8.	3	1	3	3	1	1	1	1
9.	5	1	1	5	2	2	3	3
10.	2	2	2	2	2	2	2	2
11.	1	1	1	2	1	1	1	1
12.	1	1	1	1	1	1	1	1
13.	1	1	2	2	2	2	2	3
14.	2	2	2	2	2	4	2	2
15.	2	1	2	2	2	2	1	2
16.	2	1	1	2	2	2	2	2
17.	1	1	1	1	1	1	1	1

18.	2	1	1	4	2	2	1	2
19.	4	5	4	2	4	5	5	5
20.	5	5	4	4	4	4	4	4
21.	2	1	2	2	2	2	1	2
22.	1	1	1	3	2	2	1	1
23.	4	1	1	2	2	2	1	1
24.	2	2	3	3	2	2	3	2
25.	1	1	1	5	1	1	1	1
26.	2	1	1	1	1	1	2	2
27.	2	1	1	2	2	1	1	1
28.	1	1	1	1	1	1	1	1
29.	2	1	1	1	1	1	1	1
30.	2	2	2	2	2	2	2	2
31.	3	2	2	3	3	3	2	3
32.	2	2	2	2	2	2	2	2

Tabel 4.2

Data Responden Perolehan Variabel (Y) Harga Kebutuhan Pokok

No.	Item1	Item2	Item3	Item4	Item5	Item6	Item7	Item8
1.	4	4	3	3	4	3	3	4
2.	2	2	2	2	2	2	2	2
3.	2	2	4	2	2	2	2	1
4.	2	1	2	2	3	3	2	1
5.	2	2	1	2	2	2	2	2
6.	2	2	3	1	5	2	2	1
7.	5	5	3	5	5	5	5	5
8.	1	1	3	1	1	1	1	1
9.	3	1	1	1	2	2	3	2
10.	2	2	2	3	2	3	3	2
11.	2	2	2	2	2	3	3	1
12.	1	2	2	1	1	2	2	1

13.	2	3	3	2	3	3	2	1
14.	2	2	2	2	4	4	4	1
15.	2	2	3	2	2	2	2	2
16.	2	2	2	2	2	2	2	2
17.	2	1	1	1	2	2	2	2
18.	2	2	3	2	2	4	2	1
19.	4	3	4	5	5	3	3	4
20.	4	4	4	4	3	4	3	4
21.	2	2	2	2	2	2	2	2
22.	2	2	2	2	3	3	2	2
23.	1	2	2	2	2	2	2	1
24.	3	3	4	2	3	3	3	2
25.	1	5	5	1	5	4	5	1
26.	3	2	2	2	2	3	3	2
27.	2	2	2	1	3	2	2	1
28.	1	1	1	1	1	1	1	1
29.	2	1	1	1	2	1	2	1
30.	2	3	3	2	2	2	2	2
31.	3	3	3	2	3	2	3	3
32.	2	2	2	2	2	2	2	2

4.3 Uji Validitas Instrumen

Sugiyono (2015: 137) mengemukakan bahwa “Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Dengan kata lain, validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kestabilan alat ukur yang sah akan mempunyai validitas yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, alat ukur yang kurang valid, memiliki validitas yang rendah.

Untuk menguji validitas alat ukur yang berupa angket, terlebih dahulu dicari harga korelasi antar bagian dari alat ukur secara keseluruhan, dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir, dengan menggunakan rumus korelasi produk momen (*Product Moment Person*) (Sugiyono 2020: 212) menggunakan IBM SPSS 25.

Pengujian instrumen penelitian dilakukan dengan menguji validitas tiap item. Hal ini dilakukan agar data hasil penelitian merupakan data yang valid dan signifikan. Instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Penelitian menganalisis hasil penelitian dan hasil analisis angket yang telah disebarkan sebanyak 32 eksemplar untuk 32 responden (n=32).

Interpretasi terhadap koefisien korelasi, digunakan syarat minimum menurut Sugiyono (2017: 143) bahwa "...bila harga korelasi dibawah 0,30, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang ". Maka rumus hipotesisnya sebagai berikut:

1. $H_a: r \text{ hitung} \geq r \text{ kritis} = \text{valid}; \text{ dan}$
2. $H_o: r \text{ hitung} < r \text{ kritis} = \text{tidak valid}$

Langkah pengujian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25* dengan perolehan hasil uji validitas terhadap 8 item pernyataan dari indikator variabel Kenaikan BBM. Hasil angket yang terkumpul diberi skor sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, sehingga diperoleh data hasil uji validitas pada variabel bebas (x) yaitu Kenaikan BBM sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Variabel (X) Kenaikan BBM

No.	Kenaikan BBM	r hitung	r kritis	Keterangan
1.	Item1	0,304	0,300	VALID
2.	Item2	0,563	0,300	VALID
3.	Item3	0,501	0,300	VALID
4.	Item4	0,641	0,300	VALID
5.	Item5	0,662	0,300	VALID
6.	Item6	0,586	0,300	VALID
7.	Item7	0,648	0,300	VALID
8.	Item8	0,649	0,300	VALID

Sumber: Hasil Perhitungan IBM SPSS Statistic 25

Kemudian untuk variabel y dilakukan juga uji validitas terhadap 8 item pertanyaan dari indikator variabel Harga Kebutuhan Pokok. Hasil angket yang terkumpul diberi skor sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, sehingga diperoleh data hasil uji validitas pada variabel (y) yaitu Harga Kebutuhan Pokok, sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Variabel (Y) Harga Kebutuhan Pokok

No.	Kenaikan BBM	r hitung	r kritis	Keterangan
1.	Item1	0,552	0,300	VALID
2.	Item2	0,633	0,300	VALID
3.	Item3	0,470	0,300	VALID
4.	Item4	0,456	0,300	VALID
5.	Item5	0,447	0,300	VALID
6.	Item6	0,512	0,300	VALID
7.	Item7	0,666	0,300	VALID
8.	Item8	0,492	0,300	VALID

Sumber: Hasil Perhitungan IBM SPSS Statistic 25

4.4 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas suatu alat ukur menunjukkan kemampuan instrumen guna mengukur secara konsisten terhadap fenomena yang dirancang untuk diukur. Reliabilitas merupakan kesahihan alat-alat ukur dalam mengukur apa yang diukurnya sehingga dengan alat ukur tersebut maka dapat memberikan yang tetap selama variabel yang diukur tidak berubah. Menurut Sugiyono (2015: 268) “Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan”.

Jadi, dapat dikatakan instrumen yang reliabel merupakan instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama dan dapat dipercaya.

Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dalam aplikasi *IBM SPSS Statistics 25*. Kaidah keputusan berdasarkan pendapat Nugroho (2015: 72) “Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memenuhi nilai Cronbach Alpha > dari 0,6.” Koefisien bervariasi mulai dari 0 hingga 1 dan nilai 0,6 secara umum meindikasikan reliabilitas konsistensi/ kehandalan interval yang tidak memuaskan, sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu instrumen dikatakan handal apabila nilai alpha lebih besar dari 0,6 maka item dinyatakan reliabel. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan pada kedua variabel dengan sampel 32 dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Case Processing Summary (X) Kenaikan BBM

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Tabel di atas memberikan informasi tentang jumlah sampel atau responden (N) yang dianalisis dalam program SPSS yakni N sebanyak 32 orang. Karena tidak ada data yang kosong (dalam pengertian jawaban responden terisi semua) maka jumlah valid adalah 100%. Adapun uji reliabilitas instrumen pada variabel (x) Kenaikan BBM dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 25* sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Reliabilitas Variabel (X) Kenaikan BBM

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.950	8

Sumber: IBM SPSS Stati

Dari tabel output di atas diketahui ada *N of items* (banyaknya item atau butir pernyataan angket) ada 8 item yang digunakan dengan nilai cronbach's alpha di desimalkan menjadi 0,950. Karena cronbach's alpha $0,950 > 0,60$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas di atas dapat disimpulkan bahwa ke-8 atau semua item pernyataan pada angket dalam variabel fasilitas kerja dinyatakan reliabel atau konsisten dan dapat dipercaya. Kemudian dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel y, sebagai berikut:

Tabel 4.7
Case Processing Summary (X) Kenaikan BBM

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Tabel di atas memberikan informasi tentang jumlah sampel atau responden (N) yang dianalisis dalam program SPSS yakni N sebanyak 32 orang. Karena tidak ada data yang kosong (dalam pengertian jawaban responden terisi semua) maka jumlah valid adalah 100%. Adapun uji reliabilitas instrumen pada variabel (y) Harga Kebutuhan Pokok dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 25* sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Reliabilitas Variabel (X) Kenaikan BBM

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.912	8

Sumber: IBM SPSS Stati

Dari tabel output di atas diketahui ada *N of items* (banyaknya item atau butir pernyataan angket) ada 8 item yang digunakan dengan nilai cronbach's alpha di desimalkan menjadi 0,912. Karena cronbach's alpha $0,912 > 0,60$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas di atas dapat disimpulkan bahwa ke-8 atau semua item pernyataan pada angket dalam variabel fasilitas kerja dinyatakan reliabel atau konsisten dan dapat dipercaya.

4.5 Uji Normalitas Data

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan variabel parametris. Penggunaan variabel parametris mensyaratkan bahwa data setiap variable harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2015: 199).

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mempunyai distribusi normal atau tidak normal, maka dilakukan pengujian normalitas data. Nilai statistiknya dapat diketahui dengan *Kolmogorov-Smirnov* Test melalui *IBM SPSS Statistics 25* dengan rumus hipotesis apabila data berdistribusi normal maka H_a diterima dan H_o ditolak, bergitupun apabila data dinyatakan tidak berdistribusi normal maka H_o diterima dan H_a ditolak. Berikut ini hasil uji normalitas data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics versi 25*:

Tabel 4.9
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.43893749
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.117
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel diatas Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap variabel Kenaikan BBM dan Harga Kebutuhan Pokok, maka diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,120 dengan

Asymp. Sig. (probabilitas) sebesar 0,200. tabel tersebut menyatakan bahwa data tersebut dinyatakan berdistribusi normal menurut uji normalitas dari *Lilliefors*. Hal tersebut dikarenakan tingkat signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$.

4.6 Uji Korelasi

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variable Kenaikan BBM dengan Harga Kebutuhan Pokok, maka dilakukan uji korelasi instrumen dengan menggunakan bantuan *Software IBM SPSS Statistics Version 25* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.49
Korelasi Variabel Fasilitas Kerja Dengan
Variabel Produktivitas Kerja Pegawai

Correlations			
		Kenaikan BM	Harga Kebutuhan Pokok
Kenaikan BBM	Pearson Correlation	1	.844**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
Harga Kebutuhan Pokok	Pearson Correlation	.844**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan nilai *pearson correlation* tabel di atas diketahui nilai korelasinya yaitu 0,844 maka tingkat hubungan antara Kenaikan BBM dengan Harga Kebutuhan Pokok berada pada posisi **sangat kuat**. Hal ini dapat dilihat dari tabel interpretasi menurut Sugiyono (2015: 214) berikut ini:

Tabel 4.50
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

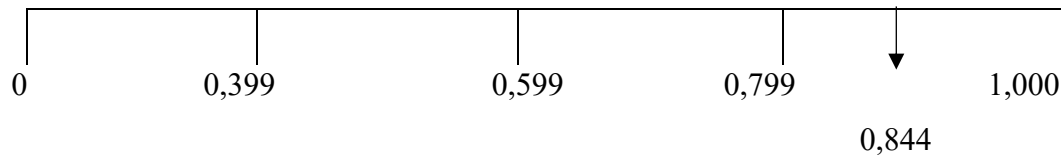
No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,00 - 0,199	Sangat Rendah
2.	0,20 - 0,399	Rendah
3.	0,40 - 0,599	Sedang

4.	0,60 - 0,799	Kuat
5.	0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2017: 214

Dapat kita interpretasikan juga pada sebuah gambar berikut ini:

Sangat Rendah Rendah Sedang Kuat Sangat Kuat



Gambar 4.2
Tingkat Interpretasi Koefisien Korelasi

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari data perolehan yang didapatkan dari jawaban responden atas 8 item pertanyaan, kemudian diuji menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas data, dan uji korelasi maka diperoleh keterangan bahwa

1. Kedua variabel terbukti valid dengan total 8 item per variabel dan masing-masing item memiliki r hitung yang lebih tinggi dari nilai r tabel yakni 0,300.
2. Setelah dilakukan uji reliabilitas, ternyata data tersebut memiliki nilai reliabilitas variabel x 0,950 dan variabel y sebesar 0,912. Itu artinya kedua variabel tersebut memiliki nilai reliabilitas yang lebih tinggi dari 0,60 dan dinyatakan bahwa data memiliki kekonsistenan.
3. Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap variabel Kenaikan BBM dan Harga Kebutuhan Pokok, maka diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,120 dengan *Asymp. Sig.* (probabilitas) sebesar 0,200. Hal tersebut menyatakan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal menurut uji normalitas dari *Lilliefors*. Hal tersebut dikarenakan tingkat signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$.
4. Berdasarkan nilai *pearson correlation* pada pengujian korelasi, diketahui nilai korelasinya yaitu 0,844 maka tingkat hubungan antara Kenaikan BBM dengan Harga Kebutuhan Pokok berada pada posisi **sangat kuat**. Hal ini dibandingkan dengan tabel interpretasi menurut Sugiyono (2020: 214). Maka dari itu artinya hipotesis H_a diterima dan H_o Ditolak.

5.2 Saran

Dengan bukti pengujian kedua variabel, maka peneliti memberikan saran agar pemerintah tidak terus menaikkan harga BBM karena hal itu berkaitan dengan kenaikan harga bahan kebutuhan pokok. Ini akan menjadi sebuah beban bagi masyarakat yang kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinekapcipta.
- Fraenkel, J.R dan Wellen, N.E. 2008. *How to Design and Evaluate research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- McMilan, J dan Schumacher, S. 2003. *Research in Education*. New York: Longman.
- Murray, 1938. *Pengertian Kebutuhan Pokok* Yogyakarta:
- Naif Fuhaid (2011). *Bahan Bakar*. Diakses pada laman <http://repository.untag-sby.ac.id/187/3/BAB%202.pdf>
- Nugroho. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: CV Andi.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 tahun 2015 Tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (MIX METODE)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Administrasi: Dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.